

PENGUATAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI KONSERVASI, PROGRAM ECOBRICK, DAN BANK SAMPAH BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Hulailah Istiqlaliyah¹, Fithri Nur Khodijah², Ike Nurfa Indah³, Ikfina Nabilaturrosyidah⁴,
Indah Sari Hasibuan⁵, Izzah Qathratu Nada⁶, Kartika Anjar Sari⁷, Luluk Qolbiyah⁸

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, hulailah@iiq.ac.id

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, fithrinurkhodijah@gmail.com

³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, ikkenurfaaindh@gmail.com

⁴Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, ikfinabila05@gmail.com

⁵Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, indahasibuan55@gmail.com

⁶Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, qathratu@gmail.com

⁷Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, anjarkartika34@gmail.com

⁸Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, lulukqolbiyahyah@gmail.com

Keywords:

Plastic waste;
Conservation
education;
Ecobrick; Waste
bank; Qur'anic
values; Pro-
environmental
behavior

Abstract

Environmental issues, particularly plastic waste pollution, have become a global challenge that requires sustainable solutions. The lack of public awareness in waste management indicates the urgency of an educational strategy that integrates practical approaches with spiritual values. This study aims to analyze the strengthening of environmentally friendly behavior through conservation education by implementing ecobrick and waste bank programs based on Qur'anic values. The method employed is descriptive qualitative research, using literature studies, field observations, and interviews to obtain data on community perceptions and practices in waste management. The findings reveal that the integration of Qur'anic values, such as trustworthiness (amanah, QS. Al-Ahzab: 72), the prohibition of causing destruction (QS. Al-A'raf: 56), and the encouragement to use resources wisely (QS. Al-Isra: 27), significantly contributes to enhancing community awareness, participation, and creativity in managing waste. The ecobrick program has proven effective in reducing single-use plastic waste by transforming it into alternative building materials, while the waste bank generates economic value through a savings system based on waste exchange. The synergy of both programs fosters sustainable environmentally friendly behavior. Therefore, strengthening pro-environmental behavior rooted in religious values and supported by practical waste management can serve as a scientific, effective, and relevant model of conservation education to promote the creation of healthy, productive communities and a sustainable ecosystem.

Kata Kunci:

Sampah
plastik;
Edukasi
konservasi;
Ecobrik; Bank
sampah; Nilai
Al-Qur'an;
Perilaku

Abstrak

Permasalahan lingkungan, khususnya pencemaran akibat sampah plastik, merupakan tantangan global yang menuntut solusi berkelanjutan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan perlunya strategi edukasi yang memadukan aspek praktis dengan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan perilaku ramah lingkungan melalui edukasi konservasi dengan penerapan program ecobrik dan bank sampah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara untuk memperoleh data mengenai persepsi serta praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, seperti amanah (QS. Al-Ahzab: 72), larangan berbuat kerusakan (QS. Al-A'raf: 56), dan

anjuan memanfaatkan sumber daya secara bijak (QS. Al-Isra: 27), berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kreativitas masyarakat dalam mengelola sampah. Program ecobrik terbukti efektif mengurangi limbah plastik sekali pakai dengan mengubahnya menjadi bahan bangunan alternatif, sedangkan bank sampah memberikan nilai ekonomi melalui sistem tabungan berbasis sampah. Sinergi kedua program tersebut mampu membentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan perilaku ramah lingkungan berbasis nilai religius serta praktik nyata pengelolaan sampah dapat dijadikan model edukasi konservasi yang ilmiah, efektif, dan relevan untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat, produktif, serta ekosistem yang lestari.

*Correspondence: Submitted: 31/08/2025; Revised: 15/10/2025; Accepted: 05/11/2025; Published: 31/12/2025

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan merupakan tantangan global yang semakin serius pada era modern, terutama akibat meningkatnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta perkembangan teknologi modern. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah bertambahnya volume sampah, terutama sampah plastik, yang sulit terurai secara alami. Keberadaan sampah plastik berdampak serius terhadap kualitas tanah, air, dan udara, bahkan berpotensi mengancam kesehatan manusia serta kelestarian ekosistem. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 34,72 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi terbesar berupa sisa makanan (40,63%) dan plastik (19,86%). Dari jumlah tersebut, sekitar 66,37% sampah telah terkelola, sementara 33,63% lainnya masih belum tertangani dengan baik (KLHK, 2024).

Kondisi nasional ini tercermin pula pada realitas di lokasi penelitian (RT 005/RW 001), di mana persoalan utama yang dihadapi masyarakat adalah tingginya produksi sampah plastik sekali pakai serta minimnya sistem pengelolaan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, program edukasi konservasi, ecobrik, dan bank sampah yang diimplementasikan dalam kegiatan KKL ini menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada plastik sekaligus mendukung target pengelolaan sampah nasional.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang masih kurang peduli terhadap pengelolaan sampah. Praktik membuang sampah sembarangan masih lazim dijumpai, sementara kesadaran untuk memilah, mendaur ulang, atau memanfaatkan kembali sampah masih rendah. Dalam konteks lokal, permasalahan lingkungan ini berkelindan dengan tantangan keagamaan, yakni lemahnya pemahaman masyarakat terhadap dimensi ekologis ajaran Islam. Dalam persoalan ini, manusia ternyata tidak hanya sebagai korban

tetapi turut serta berperan dalam perbuatan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang menjadi penyebab krisis ekologi.

Pendidikan agama, khususnya Islam, memiliki kekayaan nilai dan ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsep khalifah sebagai pemegang amanah atas bumi, prinsip tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta, serta ajaran akhlak yang menekankan kesederhanaan dan tanggung jawab sosial, menjadi fondasi dalam membangun perspektif ekologis berbasis Islam.

Dalam konteks pendidikan ekologi Islam, landasan utamanya meliputi Al-Qur'an, Hadis, kebijakan, serta sains, yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab moral, akhlak mulia, dan kesadaran penuh akan kedudukan manusia sebagai makhluk yang diberi amanah. Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan ekologi diharapkan mampu menghadirkan solusi atas berbagai permasalahan lingkungan, sehingga tujuan pendidikan ekologi berbasis Islam dapat tercapai secara optimal (Anri dkk, 2024).

Secara teoritis, kegiatan ini berlandaskan pada pendekatan pendidikan agama berbasis partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses perubahan perilaku. Teori pemberdayaan berbasis spiritualitas memandang bahwa internalisasi nilai-nilai agama dapat memperkuat motivasi intrinsik untuk bertindak ramah lingkungan.

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat perilaku ramah lingkungan masyarakat melalui edukasi konservasi dan penerapan program pembuatan *ecobrick* serta bank sampah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Manfaat yang diharapkan tidak hanya berupa pengurangan volume sampah plastik, tetapi juga peningkatan literasi keagamaan masyarakat dalam dimensi ekologis, terbentuknya budaya kolektif peduli lingkungan, serta kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam dan model pemberdayaan berbasis nilai religius.

METODE

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Rancangan kegiatan meliputi beberapa tahapan, dimulai dari sosialisasi dan edukasi konservasi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak sampah plastik serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selanjutnya dilakukan pelatihan

dan praktik pembuatan ecobrik sebagai upaya pemanfaatan limbah plastik sekali pakai, yang kemudian dirakit menjadi pot tanaman sebagai produk utama.

Program ini dilengkapi dengan pembentukan bank sampah rumah tangga, di mana botol plastik bekas dikumpulkan, dijual kepada pengepul, dan hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan bersama warga. Selain itu, masyarakat diperkenalkan pada kreativitas lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas sebagai pot tanaman dan pengenalan hidroponik sederhana. Seluruh rangkaian kegiatan didukung dengan metode pendampingan dan advokasi, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbiasa mempraktikkan langsung pengelolaan sampah secara mandiri.

Rancangan evaluasi dilaksanakan dengan observasi partisipatif untuk melihat tingkat keterlibatan warga, dan melakukan wawancara untuk menggali pengalaman serta kendala yang dihadapi masyarakat terkait konservasi lingkungan. Evaluasi ini dilakukan secara berlapis dengan tujuan memastikan efektivitas program serta menjamin keberlanjutan kegiatan melalui keterlibatan aktif kelompok pemuda dan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Konservasi Berbasis Nilai Al-Qur'an

Isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir karena kerusakan alam yang mengancam keberlanjutan bumi dan kehidupan manusia. Islam menekankan pentingnya menjaga alam melalui berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, yang kemudian dikenal dengan konsep *Green Deen* atau agama hijau. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan Ibrahim Abdul Matin dalam *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*, memberikan dasar-dasar keagamaan untuk menjaga keseimbangan alam (Said dkk., 2023).

Konservasi secara umum berarti melindungi dan memanfaatkan alam secara bijak (Campbell & Cholili), melestarikan cadangan sumber daya untuk kebutuhan kini dan masa depan (Nugroho), serta mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sesuai Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 (Wagiman, 2023). Implementasi nilai konservasi dapat diwujudkan melalui edukasi masyarakat berbasis nilai Al-Qur'an, seperti yang dilakukan mahasiswa KKL IIQ Jakarta untuk mendorong kesadaran praktik pelestarian lingkungan (Manik., 2023).

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menekankan tiga nilai utama yang relevan dengan konservasi: (1) Amanah: menjaga bumi sebagai titipan Allah; (2) Larangan merusak: menghindari pencemaran dan kerusakan; dan (3) Tidak boros: menggunakan sumber daya dengan hemat (Widiastuty., 2025).

- a. Amanah: menjaga bumi sebagai titipan Allah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah pernah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung gunung, maka engganlah semuanya akan memikulnya dan mereka merasa berat darinya; dan dipikullah dia oleh insan. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh." (QS. Al-Ahzab [33]: 73)

Ayat ini menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab amanah yang dipikul manusia. Menurut al-Qaffal, penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung merupakan bentuk perumpamaan agar manusia memahami besarnya beban amanah. Al-Qurtubī menegaskan bahwa penyebutan makhluk-makhluk tersebut adalah majas untuk memberi peringatan serius. (Hamka.,

b. Larangan merusak: menghindari pencemaran dan kerusakan

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat ini menegaskan larangan keras bagi manusia untuk merusak bumi setelah Allah menatanya dengan baik. Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa kerusakan setelah adanya perbaikan lebih buruk daripada merusak sesuatu yang memang telah rusak. Dalam konteks kekinian, pesan ini relevan dengan berbagai bentuk kerusakan modern, seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta hilangnya keseimbangan ekosistem. Islam mengajarkan agar seorang Muslim berperan sebagai pemelihara, bukan perusak, dengan menumbuhkan sikap *Ihsan*, yaitu menjaga, memperbaiki, dan memberikan nilai kebaikan baik dalam ibadah, hubungan sosial, maupun dalam memperlakukan lingkungan. Sikap ihsan inilah yang akan membawa maslahat, melestarikan bumi, serta mendatangkan rahmat Allah yang dijanjikan kepada orang-orang berbuat kebajikan (Hamka., 2020).

c. Tidak boros: menggunakan sumber daya dengan hemat

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra' [17]: 27)

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku boros (*mubazir*) digolongkan sebagai sifat setan, sebab pemborosan merupakan bentuk penyalahgunaan nikmat Allah dan indikasi tidak bersyukur. Kekayaan yang dihaburkan pada hal-hal

yang sia-sia bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga menutup kesempatan untuk digunakan pada kemaslahatan, seperti membantu fakir miskin. Dengan demikian, mubazir bukan sekadar tindakan tidak bermanfaat, melainkan perbuatan dosa yang memalingkan manusia dari potensi pahala menuju murka Allah (Hamka., 2020).

Nilai-nilai Qur'ani tersebut tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga kami implementasikan secara praktis dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) IIQ Jakarta melalui program edukasi konservasi lingkungan. Program ini mencakup empat kegiatan utama, yaitu (1) pembuatan *ecobrick* dari limbah plastik, (2) pemanfaatan barang bekas menjadi pot tanaman, (3) pengelolaan bank sampah botol, serta (4) pengenalan budidaya tanaman hidroponik bagi anak-anak. Keempat program tersebut berhasil terealisasi dengan baik selama KKL berlangsung, sekaligus menjadi wujud nyata penerapan nilai amanah, larangan merusak, dan hidup hemat sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Program Ecobrik: Ubah Sampah Jadi Berkah

Sampah dianggap sebagai barang yang sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik atau pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar. Sampah yang ada di kampung ini terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik, dimana sampah organik yaitu jenis sampah yang mudah terurai sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai. Plastik adalah bahan yang melekat erat dengan kehidupan manusia. Mulai dari hal-hal kecil seperti pembungkus makanan hingga peralatan rumah tangga. Plastik berasal dari residu pengolahan minyak bumi yang kemudian diolah kembali dengan mencampurkan bahan-bahan kimia tertentu sehingga menghasilkan biji plastik yang siap digunakan sebagai bahan baku pembuatan plastik (Sabrina dkk., 2023).

Sampah plastik tidak akan hilang meskipun dibakar melainkan berubah bentuk menjadi lebih kecil yang disebut *micro plastick*, bahan ini dapat berbahaya jika tercampur pada tanah dan air karena akan menjadi racun jika tercampur di air dan masuk kedalam tubuh manusia. Selain itu penumpukan sampah plastik juga merusak mekanisme tanah. Salah satu cara menanggulangi sampah plastik yaitu melalui metode ecobrik atau pemanfaatan sampah dengan media botol plastik (Sabrina dkk., 2023).

Ecobrik adalah metode pengolahan sampah plastik menjadi "batu bata" dengan cara memadatkan plastik ke dalam botol plastik bekas. Ecobrik merupakan inovasi sederhana namun efektif dalam mengurangi volume sampah plastik yang mencemari lingkungan. Proses pembuatan ecobrik tidak memerlukan teknologi canggih sehingga dapat diterapkan secara luas di berbagai kalangan (Budiman dkk., 2024).

Program ini tidak hanya menawarkan solusi lingkungan, tetapi juga membuka peluang bisnis bagi masyarakat. Dimulai dengan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, dilanjutkan dengan pelatihan interaktif dalam pembuatan ecobrik, hingga pemanfaatan produk akhir untuk menciptakan fasilitas umum yang ramah lingkungan. Dengan pendekatan ini, sampah plastik yang sebelumnya dianggap tidak berharga dapat diolah menjadi material bermanfaat, sekaligus menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memanfaatkan limbah dengan cara yang kreatif. Tahap pertama dari program ini adalah sosialisasi tentang konservasi Lingkungan. Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai efek buruk sampah plastik serta cara memilah sampah agar dapat didaur ulang secara efektif. Salah satu tantangan dalam tahap ini adalah kebiasaan masyarakat yang telah lama membuang sampah tanpa memilah antara sampah organik dan anorganik (Algeri dkk., 2025).

Setelah rangkaian sosialisasi mengenai konservasi lingkungan dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian penjelasan singkat mengenai proses pembuatan ecobrik beserta contoh produk yang dapat dihasilkan. Pada gambar 1 terlihat sosialisasi kepada warga mengenai konservasi lingkungan dan pengeanalan mengenai ecobrik.

Gambar 1. Sosialisasi Konservasi Lingkungan dan *Ecobrick*



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Pada tahap ini masyarakat diperkenalkan dengan prinsip dasar pengolahan sampah plastik agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Selanjutnya, warga didorong untuk berpartisipasi aktif dengan memisahkan sampah botol dan plastik di rumah masing-masing, kemudian menyerahkannya kepada tim pelaksana. Bahan yang terkumpul diolah menjadi ecobrik, dan pada fase berikutnya masyarakat kembali dilibatkan dalam proses perakitan ecobrik tersebut. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahap dirancang untuk menumbuhkan rasa memiliki, sekaligus memperkuat perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Untuk memastikan pemahaman yang baik,

mahasiswa mendampingi warga dalam praktik langsung dan memberikan contoh produk yang telah berhasil dibuat.

Ecobrik yang telah dibuat dapat dimanfaatkan menjadi berbagai jenis kerajinan, seperti meja, kursi dan sebagai pengganti batu bata. Dalam program ini, ecobrik yang telah dibuat dimanfaatkan untuk merakit pot tanaman sebagai produk utama. Kegiatan penanaman tanaman tidak hanya bertujuan memperindah lingkungan dan menciptakan suasana yang lebih sejuk, tetapi juga memberikan manfaat ekologis, seperti meningkatkan kualitas udara, menyerap karbon dioksida, serta mendukung terwujudnya lingkungan yang lebih hijau dan sehat. Selain itu, aktivitas ini turut berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Mukhlisah dkk., 2024). Pada gambar 2 terlihat proses pembuatan ecobrik yang dipandu oleh mahasiswa KKL.

Gambar 2. Proses Pembuatan Ecobrik



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Pembuatan pot ecobrik membutuhkan beberapa alat, seperti kawat, korek api, lilin, nylon cable ties, polybag, dan tang. Sedangkan, bahan yang diperlukan yaitu 8 (delapan) botol ecobrik untuk satu pot. Langkah awal yang dilakukan yaitu memasukan kawat ke dalam 8 (delapan) botol di bagian bawah, lalu ikat kawat menggunakan tang hingga botol ecobrik membentuk lingkaran. Setelah membentuk lingkaran, masukan kawat bulat ke bagian atas lingkaran botol. Kemudian, satukan bagian tutup botol dengan kawat bulat menggunakan *nylon*

cable ties satu persatu (8 botol). Setelah itu, balikan pot hingga posisi bagian atas botol ecobrick berada di bawah. Lalu, susun kawat di bagian bawah pot yang berfungsi sebagai penyangga *polybag*. Hasil pembuatan pot ecobrik dapat dilihat pada Gambar 3. Setelah selesai pembuatan, pot dapat langsung digunakan untuk menanam tumbuhan yang diinginkan.

Gambar 3. Pot Bunga dari Ecobrik



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

1. Bank Sampah

Bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipasi menangani permasalahan yang selama ini ada. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) berbasis masyarakat tersebut mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi (Sukmaniar dkk., 2023).

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Sukmaniar dkk., 2023).

Tujuan bank sampah didirikan di pemukiman penduduk adalah untuk membangun kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah, menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan mengubah sampah menjadi lebih bermanfaat di masyarakat seperti membuat kerajinan tangan dan menambah penghasilan tambahan. Dengan adanya bank sampah, manfaat yang diperoleh warga yaitu

dapat menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, membantu perekonomian masyarakat dan membangun relasi antar warga serta membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar (Septiani, 2022).

Bank Sampah sangat diperlukan keberadaanya di wilayah padat penduduk atau perumahan. Selain itu, Bank Sampah juga sangat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya budaya memilah sampah. Juga diperlukan adanya Keterlibatan pengurus lingkungan Dalam Penanganan Sampah. Dan lingkungan sangat berperan Penting dalam Sosialisasi tentang pentingnya keberadaan dan kegiatan Bank Sampah. Kemudian membantu Pemerintah Dalam Upaya Mengurangi Produksi Sampah. Lalu menciptakan Kondisi Lingkungan Yang Bersih Dan Sehat. Dan menciptakan kondisi Kebersamaan dalam Masyarakat. Serta membangun *Good Society* yang akan menjamin dunia damai bagi kehidupan bersama dalam masyarakat, serta pelestarian lingkungan hidup yang aman (Sasoko & Mahrudi, 2023).

Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di RT 005 RW 001 menghadirkan salah satu program kerja unggulan berupa Bank Sampah. Program ini merupakan langkah awal dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan masyarakat dengan konsep sederhana, mengingat Bank Sampah masih baru pertama kali dilaksanakan di RT tersebut.

Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi kepada warga mengenai rencana pembentukan Bank Sampah. Sosialisasi ini dilakukan agar masyarakat memahami tujuan, manfaat, serta prosedur pengumpulan sampah yang akan diterapkan. Dengan adanya sosialisasi, diharapkan partisipasi warga dapat meningkat dan pelaksanaan program berjalan lebih efektif.

Selanjutnya dilakukan pembuatan fasilitas Bank Sampah. Untuk Bank Sampah pusat, tahap awal dimulai dengan survei bahan besi yang kuat dan tahan terhadap cuaca. Dalam proses ini, tim KKL dibantu oleh pemuda setempat dalam menentukan bahan yang sesuai. Setelah bahan diperoleh, dibuatlah kerangka Bank Sampah, kemudian proses pengerjaannya diserahkan kepada tukang las agar hasilnya lebih kokoh dan tahan lama. Sementara itu, untuk Bank Sampah kecil, digunakan tutup bekas cat sebagai alas sekaligus penutup, sehingga lebih hemat biaya dan memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai.

Tidak hanya itu, mahasiswa KKL juga berperan aktif dalam pembuatan plang Bank Sampah. Plang tersebut dibuat dari kayu sederhana, kemudian diberi sentuhan cat pilox agar tampak lebih menarik dan tahan lama. Menariknya, pembuatan plang ini sepenuhnya dikerjakan oleh tim mahasiswa KKL yang seluruh anggotanya adalah perempuan, sehingga menjadi bukti nyata semangat dan kreativitas dalam menyukseskan program. Papan nama tersebut kemudian dipasang pada Bank Sampah pusat sebagai identitas resmi sekaligus penanda keberadaan program di tengah masyarakat.

Gambar 4. Bank Sampah Besar dan Kecil



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Pelaksanaan Bank Sampah dilakukan dengan penyediaan tiga tempat sampah kecil yang ditempatkan di sekitar rumah warga, serta satu tempat sampah besar di area lapangan sebagai pusat pengumpulan. Sampah yang difokuskan untuk dikumpulkan adalah botol plastik bekas. Prosedur pengumpulan dilakukan dengan cara membersihkan botol terlebih dahulu, melepaskan label yang menempel, kemudian meremas botol agar lebih ringkas sebelum dimasukkan ke dalam tempat Bank Sampah yang telah disediakan.

Gambar 5. Pengisian Bank Sampah dan Pengumpulan Sampah untuk diserahkan ke Pengepul



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Sampah yang telah terkumpul selanjutnya akan dikumpulkan oleh kepemudaan bersama pengurus lingkungan. Setelah itu, botol-botol plastik tersebut dijual kepada pengepul untuk kemudian didaur ulang. Hasil penjualan

dari kegiatan ini dimasukkan ke dalam kas RT, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi kepentingan bersama masyarakat.

Program Bank Sampah di RT 005 RW 001 diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Selain mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, program ini juga memberikan nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial di tingkat RT.

2. Integrasi Ecobrik dan Bank Sampah

Bank sampah pada dasarnya berfokus pada pengelolaan sampah non-organik yang memiliki nilai ekonomis, seperti botol air mineral bekas berukuran kecil maupun besar, serta jenis plastik keras lainnya (Putri dkk, 2023). Namun, masih banyak jenis sampah plastik residu yang sulit didaur ulang dan tidak memiliki nilai jual, seperti sedotan, bungkus jajanan, dan kantong kresek tipis. Jenis sampah ini lebih tepat dimanfaatkan melalui pembuatan ecobrik, yaitu botol plastik yang diisi padat dengan sampah plastik hingga bisa dijadikan bahan bangunan atau produk kreatif (Susanti dkk, 2023). Sampah-sampah tersebut secara rutin dikumpulkan oleh KKL kelompok 5 juga pihak-pihak lainnya yang bersangkutan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 6. Pengambilan sampah non organik



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Dengan demikian, bank sampah dan ecobrik memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya saling melengkapi dalam proses pengelolaan sampah. Sampah bernilai jual dapat disalurkan ke bank sampah, sedangkan sampah plastik residu dapat dimanfaatkan untuk ecobrik (Fajri dkk, 2024).

Integrasi kedua program ini bukan hanya membantu mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mendorong terciptanya kesadaran masyarakat RT 005 dalam memilah, mengolah, serta memanfaatkan sampah secara lebih bijak. Kemudian, ecobrik hasil kolaborasi dengan bank sampah dimanfaatkan untuk membuat kursi, meja, pot tanaman, hingga dinding sederhana sebagai wujud nyata ekonomi sirkular

(Muhamnu dkk, 2024). Kelompok 5 KKL IIQ Jakarta kolaborasi dengan kepemudaan dalam rangka membuat pot bunga dari hasil ecobrik seperti yang terlihat di gambar berikut.

Gambar 7. Pembuatan pot dari ecobrik



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

Terkait keberlanjutan program bank sampah, KKL 5 menjalin kolaborasi dengan kelompok pemuda untuk melanjutkan kepengurusan setelah kegiatan KKL berakhir. Kelompok pemuda berperan aktif dalam membantu pengelolaan, khususnya pada tahap pengumpulan sampah non organik yang memiliki nilai jual. Setelah sampah terkumpul, selanjutnya dijual kepada pihak pengepul, dan proses tersebut dilakukan secara berkesinambungan.

Gambar 8. Bank sampah berisi sampah botol plastik



Sumber: Tim Pdd KKL Kelompok 5

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui program edukasi konservasi, ecobrik, dan bank sampah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kreativitas

masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Penerapan nilai amanah, larangan berbuat kerusakan, serta hidup hemat menjadi landasan penting dalam membangun perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Program ecobrick berhasil mengurangi volume sampah plastik sekali pakai dengan mengubahnya menjadi produk bermanfaat, sementara bank sampah memberikan nilai ekonomi sekaligus menumbuhkan budaya kolektif peduli lingkungan. Sinergi kedua program tersebut, yang diperkuat dengan pendampingan dan keterlibatan pemuda, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis religius dan partisipatif efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program ini dapat dikembangkan secara lebih luas dengan melibatkan lembaga pendidikan, pengurus lingkungan, dan pemerintah setempat untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna mengukur dampak jangka panjang serta memastikan bahwa perilaku ramah lingkungan terus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis atas permasalahan sampah, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Algeri, G., Nurlestari, R., & Hamidah, R. (2025). Membangun Masyarakat Berdaya: Edukasi Lingkungan, Pendidikan Agama, dan Teknologi Untuk Masa Depan yang Lebih Baik di Desa Santosa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Budiman, B., Yuliyani, Y., Azra, B. S., Maharani, M., Isnaini, R. L., & Dea, I. (2024). Inovasi Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5).
- Fajri, N. E., Hidayat, R., & Rahayu, E. (2024). Inovasi pengelolaan sampah oleh mahasiswa KKN UNRI melalui bank sampah dan ecobrick di Desa Koto Tuo, Indragiri Hulu. Nangroe: *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 4(2).
- Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA). 2020 (Jilid-4). *Tafsir Al-Azhar*.
- Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA). 2020 (Jilid-6). *Tafsir Al-Azhar*.
- Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA). 2020 (Jilid-8). *Tafsir Al-Azhar*.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SISPN) Tahun 2024*. Jakarta: KLHK.
- Manik, Wagiman. 2023. "Reinterpretasi Ayat-Ayat Ekologi Dalam Al-Qur'an: Perumusan Rencana Aksi Berbasis Konservasi Lingkungan, Masyarakat Cerdas Berkehidupan." *Jurnal Al-Fatih* 6(2).

- Muhamnu, A. H., Rahman, S., Putri, D. A., & Lestari, R. (2024). Pendekatan partisipatif dalam program sosialisasi lingkungan (bank sampah, zero waste, eco enzyme, ecobrick). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 6(1).
- Mukhlisah, Afanin, Fadila, Hanifah, & Khairunnisya. (2024). Pemanfaatan Ecobrick untuk Mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan SDN Palasari 03. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Putri, A. H., Yuliana, S., & Prasetyo, M. (2023). Pengelolaan bank sampah: Studi kasus PKK RT02 dalam pembuatan ecobrick pada masyarakat Sumber Jaya. *Jurnal Kresna: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Sabrina, A. P., Yuliani, F., Tribuana, K. W. C., Rafqiatna, A., Ni'mah, M., Haidar, M. D., Mahmudi, N., Aisy, R., Khusna, U. U., & A'yuni, W. Q. (2023). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick di SD dan MI Desa Segaralangu Cipari Cilacap*, 2(2).
- Said, Muhammad, Muhammad, Y., Abd, R., Siti, A., Muh, T. T., Khaerul, P., & Suci, W. 2023. "Penyuluhan Konservasi Lingkungan Berbasis Al Qur'an: (Living Qur'an Dan Penguatan Nilai-Nilai Qur'ani pada Masyarakat Sembalun Bumbung Terhadap Ayat-Ayat Ekologi Dan Konservasi)." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1).
- Sukmaniar, Saputra, W., Hermansyah, M. H., & Anggraini, P. (2023). Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Perkotaan. *Environmental Science Journal (ESJo): Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(2).
- Septiani, R. P. (2022). Bank Sampah Asoka dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Cluster Ixora. *Balancing: Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Susanti, N. D., Mufidah, E., & Zulianto, A. (2023). Pemberdayaan komunitas bank sampah di Bojonegoro melalui pelatihan pembuatan ecobrick. *Assidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Bank Sampah, Budaya Memilah dan Mewujudkan Integrasi Ekonomi dan Lingkungan yang Sustainable (Studi tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga di RW 07 Komplek Perumahan BDN-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Widiastuty, Hesty, dan Khairil, A. 2025. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1).